

BAB II LANDASAN TEORI

A. Potensi Dasar

1. Pengertian Potensi Dasar

Potensi ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential*, *potentiality*. Yang mana dari ketiga arti tersebut memiliki makna tersendiri. Kata *potency* memiliki arti daya, tenaga, kekuatan, dan kemampuan. Kemudian *potential* memiliki arti kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan, sehingga mampu menjadi actual.⁸ Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri khas memiliki satu kemampuan atau kesanggupan laten, atau memiliki daya atau kekuatan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu bagi masa mendatang.⁹

Segi etimologi potensi dikenal dengan istilah fitrah. Fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fithrah* jamaknya *fithar*, yang diartikan sebagai perangai, tabi'at, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan.¹⁰ Fitrah juga berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang *maujud* disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah.¹¹ Penafsiran lainnya membatasi makna fitrah kepada Tauhid. Hal ini didasarkan atas satu riwayat

⁸Kartini Kartonodan Dali Gulo, *Kamus Psikolog*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), 364.

⁹James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 378.

¹⁰HeriGunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 41.

¹¹Muhaimindkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

yang dikaitkan dengan Abdullah bin Abbas yang mampu memahami makna fitrah yang sesungguhnya.¹²

Berpijak pada definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa potensi dasar yaitu sesuatu atau kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

2. Jenis-Jenis Potensi Dasar

Berbicara tentang makhluk bernama manusia, berarti kita membicarakan puncak kesempurnaan ciptaan Tuhan. Siapa pun yang beriman, berilmu, dan mempelajari tentang manusia, pasti kagum sepenuhnya pada berbagai potensi yang terpendam dalam diri manusia.¹³ Potensi diri manusia secara utuh adalah keseluruhan badan atau tubuh manusia sebagai suatu sistem yang sempurna dan paling sempurna bila dibandingkan dengan sistem makhluk ciptaan Allah lainnya. Menurut Jalaluddin, secara garis besar manusia memiliki empat potensi utama yang telah di anugerahkan Allah kepadanya, yakni:

a. *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah).

Dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Di antara dorongan tersebut adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Kemudian dorongan untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu amarah,

¹²Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 59.

¹³Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 26.

menghindar dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam. Selanjutnya ialah dorongan untuk mengembangkan jenis. Dorongan ini berupa naluri seksual. Manusia pada tahap pencapaian kematangan fisik (dewasa) menjadi tertarik terhadap lawan jenisnya.¹⁴

Gharyiah atau insting ini merupakan kemampuan berbuat dan bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini pun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk “kapabilitas”, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan melalui belajar.¹⁵

b. *Hidayat al-Hassiyat* (potensi inderawi).

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya. Potensi inderawi yang umum dikenal terdiri atas indera penglihat, pencium, peraba, pendengar dan perasa. Namun di luar itu masih ada sejumlah alat indera dalam tubuh manusia seperti antara lain indera kesetimbangan dan taktil. Potensi tersebut difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan otak maupun fungsi syaraf.¹⁶

¹⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 34.

¹⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 141.

¹⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 34.

c. *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal).

Potensi akal merupakan potensi yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

d. *Hidayat ad-Diniyyah* (potensi keagamaan).

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dorongan untuk mengabdikan ini teramui dari berbagai macam unsur emosi, seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain. Bentuk potensi ini menunjukkan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus dan ini merupakan pondasi dasar dalam agama Islam untuk mengarahkan potensi-potensi yang ada dari insting, inderawi dan aqli.¹⁷

3. Komponen-Komponen Potensi Dasar

Potensi sebagai kemampuan dasar dari manusia yang bersifat fitri yang terbawa sejak lahir memiliki komponen-komponen dasar yang dapat ditumbuh

¹⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 35.

kembangkan melalui pendidikan. Komponen-komponen dasar ini bersifat dinamis serta responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Adapun komponen-komponen dasar itu meliputi:

a. Bakat

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat dianggap sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Inilah yang kemudian disebut dengan bakat khusus (*specific aptitude*), yang konon tidak dapat dipelajari, karena merupakan karunia yang dibawa sejak lahir.¹⁸

b. Insting atau *Gharizah*

Insting atau *gharizah* adalah kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Insting merupakan tendensi khusus dari jiwa manusia atau binatang yang menimbulkan tingkah laku yang sudah terbawa sejak lahir. Kemampuan insting ini pun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk “kapabilitas”.¹⁹

c. Nafsu dan Dorongan

Nafsu merupakan tenaga potensial yang berupa dorongan-dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dinamis yang dapat berkembang kepada dua arah, yaitu kebaikan dan

¹⁸Akhirin, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawi, V. 12, No. 2 (2015): 211. Diakses pada 17 Oktober, 2020, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/515/830>.

¹⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 51.

kejahatan. Inilah yang menunjukkan bahwa nafsu itu berpotensi menimbulkan dua kecenderungan bagi manusia, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat.²⁰ Menurut al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu *malakiyah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu *bahimiyah* yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana nafsu binatang.

d. Karakter atau Tabiat Manusia

Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar. Karakter erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, ciri-ciri keduanya hampir tidak dapat dibedakan dengan jelas.²¹ Berbagai potensi yang ada pada diri kita seyogyanya dikelola dengan baik, kemudian secara optimal dalam hidup ini dan akhirnya yang sangat penting adalah mengendalikan potensi-potensi tersebut agar selalu dapat memberikan kesuksesan, kebaikan, kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

4. Faktor-Faktor Mempengaruhi Potensi Dasar

Salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah atau potensi. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin.

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 53.

²¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 52.

Dalam perkembangan individu, ada beberapa kekuatan atau faktor-faktor yang turut berperan dalam menentukan bagaimana perkembangan tersebut, sehingga dalam hal ini akan diuraikan tentang faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan individu yang berhubungan dengan potensi yang dimilikinya. Faktor pertama, dalam terminologi para psikolog, dikenal dengan potensi bawaan (*heredity*), sedangkan faktor kedua dinamakan lingkungan (*environment*).²²

a. Faktor Pembawaan (*Heredity*)

Pembawaan ialah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya. Potensi bermacam-macam yang terdapat pada diri anak tidak secara langsung dapat direalisasikan atau diwujudkan. Untuk dapat direalisasikan sehingga kelihatan dengan nyata, potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan pula, juga tiap-tiap potensi mempunyai masa kematangan masing-masing.

Sifat sifat pembawaan (potensi-potensi) tersebut tidak semuanya dapat berkembang atau menunjukkan diri dalam perwujudannya. Ada pula sifat-sifat yang tetap terpendam, latent atau tersembunyi. Jadi, tetap tinggal sebagai kemungkinan saja, yang tidak dapat mewujudkan diri.²³

b. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan. Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Ia adalah

²²Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*, 41.

²³M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 21.

seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan manusia. Se jauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja justru merusak perkembangannya.²⁴

Pengaruh faktor lingkungan terhadap individu sangatlah besar. Proses yang paling berpengaruh ialah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya.²⁵ Maka disini dituntut adanya peranan sentral dari para pendidik dalam membentuk suatu lingkungan belajar yang bersuasana tenang dan menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan tersebut.²⁶

Demikianlah jika kita bandingkan antara pembawaan (*heredity*) dan lingkungan dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan potensi manusia, dapat kita katakan bahwa sifat-sifat atau kemampuan seseorang adalah hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Jadi interaksi keduanya itulah yang menentukan bagaimana perkembangan potensi-potensi manusia.²⁷ Faktor pembawaan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap potensi yang ada pada manusia khususnya pada potensi fitrah (keberagamaan).

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 64.

²⁵SaifuddinAzwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 75.

²⁶Zakiah,*Ilmu Pendidikan Islam*, 64.

²⁷M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, 29.

5. Cara Mengembangkan Potensi Dasar

Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia pada hakekatnya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan mempertahankan kelestarian hidupnya, kemampuan rasional maupun spiritual. Hanya saja, kemampuan tersebut masih bersifat embrio. Untuk itu diperlukan berbagai potensi tersebut secara aktif. Disisi lain, dengan adanya kemampuan atau potensi tersebut dimaksudkan agar dapat dimunculkan secara aktif dan dinamis. Upaya efektif dari maksud tersebut adalah melalui media pendidikan, yang mana pendidikan harus mampu menjadi alat kontrol, baik sebagai kekuatan moral religius maupun moral sosial terhadap dinamika kekuatan perkembangan potensi yang dimiliki anak didik.

Pandangan pendidikan Islam, agar potensi manusia mampu teraktualisasi sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsinya sebagai stimulasi bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi anak didik seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai khalifah di bumi. Agar dapat terlaksananya tugas-tugas manusia sebagai makhluk individu yang mana menjadi abdi dan makhluk sosial sebagai khalifah di bumi, maka proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh kedua dimensi manusia secara padu dan harmonis, yaitu dengan jalan mengembangkan dan memenuhi kebutuhan kedua dimensi peserta didik. Implikasi dari pernyataan diatas memberikan nuansa bahwa wacana pendidikan Islam merupakan sarana bagi pengembangan potensi manusia seoptimal mungkin.

Dengan demikian, manusia sangat memerlukan pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Maka dari itu pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat

dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan lewat institusi social yang ada.²⁸

B. Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an dan Keutamaan Membacanya

Definisi Al-Qur'an diawali dari kata *qara'a* memiki maksud menghimpun, mengumpulkan dan *qira'ah* berarti menghimpun beberapa huruf dan beberapa kata satu dengan yang lainnya dalam hal ucapan yang tersusun rapih. Jadi, Al-Qur'an memiliki pengertian yaitu kumpulan atau bacaan beberapa huruf yang terstruktur dengan rapi. Daripadanya secara istilah, terdapat beberapa pendapat yang mengartikan Al-Qur'an. Para ulama mengartikan Al-Qur'an sebagai firman atau kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang pembacanya merupakan suatu ibadah.²⁹

Pengertian lain prihal Al-Qur'an dikemukakan oleh al-Zarqani :

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ النَّاسِ

Artinya: "Al-Qur'an itu adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari permulaan surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Naas."³⁰

Menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz mengemukakan bahwa Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang memiliki nilai mukjizat, secara diturunkan kepada

²⁸Azimatul Khoirot, *Studi Komparatif tentang Konsep Potensi Anak Didik dalam Perspektif John Dewey dan Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, V. 6, No. 2 (2015): 195-196. Diakses pada 17 Oktober, 2020, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/religi/article/view/487>.

²⁹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 15-17.

³⁰Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Dirasah Islamiyah 1), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 55.

penutup nabi-nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw), yang mana dengan perantara Malaikat Jibril, yang diriwayatkan pada kita secara mutawatir, membacanya terhitung laksana ibadah dan tidaklah akan ditolak kebenarannya.³¹

Keaslian Al-Qur'an dan keterjagaannya sampai sekarang cenderung semakin terbukti. Dari ayat-ayat Al-Qur'an, Allah swt telah menyampaikan penekanan perihal keaslian dan keterjagaannya. Sesuai dengan Firman Allah, sebagai berikut.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ
(التكوير/ ٨١: ٢١-١٩)

Artinya:” *Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah yang mempunyai Arsy; yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya.*” (QS. At-Takwir/81: 19-21)

Al-Qur'an juga terpilih dalam kategori nama bagi kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, yang mana Al-Qur'an menjadi suatu nama khusus kitab itu sendiri, sebagai nama diri. Nama Al-Qur'an juga merupakan gabungan kata yang dipakai untuk nama Al-Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penanaman beberapa ayatnya. Oleh karena itu, jika kita mendengar seseorang yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kita dapat menyebut bahwa ia sedang membaca Al-Qur'an.³²

Definisi diatas, dapat dimaksudkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya tentang firman-firman Allah swt selaku petunjuk teruntuk umat Islam. Al-Qur'an juga termasuk mukjizat teruntuk Nabi

³¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 1.

³² Manna', *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 16

Muhammad saw, oleh sebab itu kita selaku umat Islam sangat diwajibkan untuk mempelajarinya.

Al-Qur'an memiliki fungsi yang mana sebagai petunjuk atau dalil kerasulan kanjeng Nabi Muhammad saw, sebagai landasan hidup teruntuk umat manusia, merupakan ibadah teruntuk yang membacanya, dan juga landasan menjadi telaga petunjuk dalam kehidupan.³³

Sedemikian spesialnya Al-Qur'an, bahkan banyak sekali diantaranya yang belum disadari keajaiban dari Al-Qur'an. Untuk hanya membacanya saja sudah termasuk amal ibadah yang mulia, dan Allah swt akan menjanjikan pahala yang berlipat ganda teruntuk siapa yang mau mengerjakannya. Seorang Mu'min akan menjadikan Al-Qur'an sebaik-baik bacaan, saatsusah ataupun senang, sedih maupun gembira. Membaca Al-Qur'an tidak hanya dinilai ibadah, akan tetapi menjadi penawar/obat teruntuk jiwa sekaligus petunjuk dalam tercapainya suatu kebaikan di dunia dan di akhirat.³⁴

Sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :” Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus:57)³⁵

³³Abudin, *Al-Qur'an dan Hadits*, 57.

³⁴Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya (Ajak dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca, dan Menghafal Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), xxxvii.

³⁵Al-Qur'an, Yunus ayat57, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 215.

Al-Qur'an juga sebagai landasan teruntuk umat Islam yang memiliki beberapa keutamaan bagi yang ingin membacanya. Keutamaan tersebut mampu menjadi acuan bagi kaum muslim, diantaranya yaitu:

- a. Akan bernilai pahala yang melimpah bagi orang yang mau membacanya.³⁶ Sesuai firman Allah dalam QS. Faatir: 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤَفِّيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya:”*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*” (QS. Faatir: 29-30)

Membaca Al-Qur'an akan mendapat nilai ibadah jika diniatkan dengan ikhlas dan maksud baik karenanya seorang muslim akan mendapat pahala yang lebih jika ia mau membacanya. Begitupun dengan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya akan dinilai satu kebaikan. Semua itu dapat dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan. Dapat dibayangkan apabila satu surah atau satu ayat saja mengandung berpuluh-puluh aksara Arab, menjadi sebuah anugerah Allah swt yang agung. termuat dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Ma'su'ud bahwa Rasulullah saw, telah bersabda:

³⁶Yusuf Al-Qardhawi, Abdul Hayyie Al-Kattani (Penerjemah), *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 225.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dan setiap kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, laam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. Al-Turmudzi).³⁷

- b. Sebagai obat (terapi) jiwa yang gundah teruntuk orang yang mau membaca Al-Qur’an.

Bacaan dalam Al-Qur’an selain menjadi obat mujarab untuk melenyapkan perasaan gelisah yang muncul karena ada rasa berdosa, bacaan Al-Qur’an juga dapat mengobati segala ketidak teraturannya jiwa dan tekanan psikis maupun mental, Allah swt berfirman:³⁸

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:” Dan Kami turunkan dari Al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(QS. Al-Isra’: 82)

Contohnya, sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Al-Qadhi perihal pengaruh ayat-ayat Al-Qur’an terhadap kondisi psikologi dan fisiologis manusia. Terbukti bahwa, Al-Qur’an

³⁷Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, 227.

³⁸Juli Andriyani, *Terapi Religius sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut*, Jurnal Al-Bayan, V. 19, No. 28 (2013): 35. Diakses pada 22 Desember, 2019, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/104>.

dapat membangun ketenangan jiwa (*psikologis*) dan mengurangi ketegangan-ketegangan dalam saraf (*fisiologis*).³⁹ Hal ini dibuktikan jikalau *Murottal Al-Qur'an* menggunakan tempo yang lambat dan juga harmonis mampu menurunkan hormon-hormon stress, mengaktifkan hormon *endorphin* alami (*serotonin*). Mekanisme ini mampu menambah perasaan rileks, meredam perasaan cemas, takut, dan tegang, serta membenahi sistem kimia yang ada di dalam tubuh sehingga tidak naiknya tekanan darah, memperlambat pernafasan, denyut nadi, detak jantung, dan aktivitas gelombang otak.⁴⁰

- c. Akan mendapat syafa'at di hari kiamat bagi orang yang mau membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an akan hadir untuk membagikan pertolongan teruntuk semua orang yang mau dan ikhlas dalam membacanya di dunia. Diriwayatkan oleh Abu Umamah, Dia berkata, bahwa aku pernah mendengar Rasulullah saw, Bersabda:

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:” Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi para pembacanya.” (HR. Muslim)⁴¹

³⁹Alam Budi Kusuma, *Pendekatan Psychotherapy Al-Qur'an dalam Gangguan Kesehatan Mental (Suatu Kajian Psikologi Agama)*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, V. 5, No. 1 (2016): 148. Diakses pada 22 Desember, 2019, <https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/22>.

⁴⁰Sasongko Priyo Dwi Oktor, dkk, *Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di Unit Rehabilitasi Sosial Dewanata Cilacap*, Jurnal Keperawatan Soedirman (*The Soedirman Journal of Nursing*), V. 11, No. 3 (2016): 169. Diakses pada 29 Desember, 2019, <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/710>.

⁴¹Gus Arifin, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, xxxii-xxxiii.

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Kepada orang-orang yang beriman memetik manfaat dari Al-Qur'an tidak hanya mampu diraih dengan pengamalannya, akan tetapi juga dengan pembacaannya. Yang mana membaca Al-Qur'an bisa bernilai pahala. Terbukti bahwa tindakan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya akan dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan tersebut akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat sampai sepuluh kebaikan. Renungkan jikalau satu surah atau satu ayat saja berisi puluhan aksara Arab, itu semua menjadi sebuah karunia yang telah Allah swt berikan.⁴²

Setiap dari orang yang mau membaca Al-Qur'an akan memperoleh satu kebaikan dari tiap huruf yang dibacanya tadi, begitu juga bisa jadi akan ditambah dengan 10 kebaikan semisalnya.⁴³ Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an setiap muslim diharapkan mampu memperdulikan setiap adabnya. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, diharapkan teruntuk orang yang sedang membaca Al-Qur'an harus memperhatikan beberapa aspek diantaranya yaitu:

- a. Sebelum membaca Al-Qur'an hendaknya berwudhu terlebih dahulu, karena hal itu termasuk pekerjaan yang paling utama.
- b. Orang yang mau membaca Al-Qur'an harus ditempat yang suci dan bersih. Hal ini dimaksudkan agar senantiasa menjaga keagungan Al-Qur'an.
- c. Orang yang mau membaca Al-Qur'an dilakukan dengan khusus⁴, tenang dan penuh hikmat.
- d. Sebelum mulai membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk bersiwak (membersihkan mulut).
- e. Sebelum membaca Al-Qur'an sebaiknya membaca ta'awudz terlebih dahulu.

⁴² Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 227.

⁴³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), xxviii.

- f. Dianjurkan untuk membaca basmallah pada setiap awal surah, terkecuali pada awal surah At-Taubah.
- g. Diharapkan membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- h. Saat membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk *mentadaburinya*/ memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya.
- i. Dianjurkan untuk membaca dengan jahr atau suara yang lebih keras.
- j. Diharuskan untuk memperbagus bacaanya dengan menggunakan lagu yang merdu.⁴⁴

Mengingat adab dalam membaca Al-Qur'an sangat penting. Berdasarkan Syaikh Manna' al-Qaththan yang tertera di dalam bukunya pengantar studi ilmu Al-Qur'an, menerangkan tentang adab dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa adab tersebut diantaranya yaitu:

- a. Orang yang membaca Al-Qur'an hendaknya dilakukan sesudah berwudhu karena itu termasuk dalam kategori yang paling utama dan dianjurkan juga untuk bersiwak sebelum mulai membaca Al-Qur'an.
- b. Hendaknya membaca di tempat yang suci dan bersih, agar menjaga keagungan dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Dianjurkan jika membaca Al-Qur'an dilakukan dengan khusyuk, penuh hormat dan juga lebih tenang. Serta sebelum membaca hendaknya membaca ta'awudz terlebih dahulu.
- d. Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil, yakni bacaan yang jelas dan cenderung pelan-pelan serta memperhatikan setiap huruf, misalnya membaca idghom maupun bacaan mad.
- e. Membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras (jahr) akan lebih utama.

⁴⁴Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 32-34.

- f. Orang yang membaca Al-Qur'an hendaknya dengan melihat langsung kepada mushaf dan bisa juga membacanya dengan hafalan.⁴⁵

3. Ketentuan dalam Membaca Al-Qur'an

Terdapat beberapa aturan dalam membaca Al-Qur'an yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh pembacanya, meliputi beberapa peraturan yang mana memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Sebagaimana dari ketentuan tersebut maka dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar hendaknya dipelajari, sebagaimana yang tertera dibawah ini:

a. Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah bentuk *masdar*, dari *fi'il madhi* yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.⁴⁶ Secara Istilah Ilmu tajwid yakni pengetahuan dari segi kaidah serta beberapa cara yang benar dalam membaca Al-Qur'an.⁴⁷ Dalam buku lain dijelaskan Ilmu tajwid yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui kesalahan dalam bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan mendengung atau jelasnya kata yang diucapkan, tebal atau tipisnya huruf atau kata, panjang atau pendeknya kata, dan lain sebagainya, tentu akan dapat mengubah makna atau maksud yang sesungguhnya.⁴⁸ Ilmu tajwid memiliki tujuan untuk membantu mereka yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, atau untuk mereka yang belum mengenal bagaimana seharusnya membaca Al-

⁴⁵Syaikh Manna al-Qaththan, Aunur Rafiq el-Mazni (Penerjemah), *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 233-237.

⁴⁶Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, 17.

⁴⁷Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid (Qa'idah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan)*, (Jawa Timur: Trimurti Press Gontor Ponorogo, 1995), vi.

⁴⁸Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, xxiv-xxv.

Qur'an itu.⁴⁹ Selanjutnya, dengan kita mampu mendalami ilmu tajwid dan berusaha untuk mengamalkannya, maka kita dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik sesuai dengan ilmu tajwid.

Hukumnya fardhu kifayah bagi orang yang mau mempelajari ilmu tajwid. Sedangkan bila mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai ilmu tajwid yang berlaku hukumnya Fardlu 'Ain.⁵⁰ Dengan demikian sangat dianjurkan untuk setiap muslim yang belum pandai perihal membaca Al-Qur'an, maka saat ingin membaca Al-Qur'an diharapkan untuk ditemani dan disimak oleh muslim lainnya yang lebih mahir. Sehingga hendaknya muslim yang telah pandai tersebut mampu membenarkan bacaan yang salah saat muslim yang belum pandai tadi sedang membaca.⁵¹ Hal ini sesuai firman Allah swt Surat Al-Muzammil ayat 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya:” atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Muzammil: 4)

Dari riwayat tertentu, Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah swt Surat Al-Muzammil Ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya, Yang dimaksud dengan tartil dalam ayat tersebut ialah memperbaiki atau memperbaharui bacaan huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Qur'an dan tahu akan hukum-hukum ibtida' dan wakaf. Adapun beberapa macam hukum bacaan di dalam ilmu tajwid yaitu Miem sukun, Nun sukun dan tanwin, Idghom, Lam Tarqiq-Tafkhiem, Nun

⁴⁹Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, xxv.

⁵⁰Imam, *Pelajaran Tajwid*, vi.

⁵¹Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, xxix.

bertasydid dan Mim bertasydid, Lam sukun, Mad dan Waqaf, Qalqalah. Berikut penjelasannya :

1) Nun Sukun atau Tanwin⁵²

Hukum bacaan nun sukun dan tanwin terbagi menjadi lima. Pertama Idhhar Halqi, kedua Idghom Bighunnah, ketiga Idghom Bilaghunnah, keempat Iqlab, dan yang kelima Ikhfa' Halqi. Semuanya akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Idhhar Halqi⁵³

Yaitu manakala ada nun sukun atau tanwin bertemu pada salah satu huruf halqi yang enam (kho', ghain, haa', 'ain, haa, dan hamzah. Cara membacanya harus dibaca dengan terang dan jelas sebab bertemu dengan huruf halqi.

Tabel 2.1 Huruf Idhhar Halqi

أ	هـ	ع	ح	غ	خ
---	----	---	---	---	---

Keterangan:

Idhhar artinya : menerangkan atau menjelaskan

Halqi artinya : kerongkongan

Tabel 2.2 Contoh Hukum Bacaan Idhhar Halqi

أ + نْ	أ + ءْ	أ + هِ	أ + هِ
مِنْ أَيِّ	عَذَابًا أَلِيمًا	شَيْءٍ إِنْ	عَذَابٌ أَلِيمٌ

⁵²Imam, *Pelajaran Tajwid*, 1.

⁵³Imam, *Pelajaran Tajwid*, 1.

ه + نْ	ه + َ	ه + ِ	ه + ِ
مِنْهَا	فَرِيْقًا هَدَىٰ	بِرَحْمَةٍ هَلْ	وَجْهَةٌ هُوَ

ع + نْ	ع + َ	ع + ِ	ع + ِ
أَنْعَمْتَ	طَبَقًا عَنِ	شَيْءٍ عَلِيمٌ	سَمِيعٌ عَلِيمٌ

ح + نْ	ح + َ	ح + ِ	ح + ِ
لِمَنْ حَوْلَهُ	وَفَرِيْقًا حَقًّا	أَمْرٍ حَكِيمٍ	عَلِيمٌ حَكِيمٌ

غ + نْ	غ + َ	غ + ِ	غ + ِ
مِنْ غَيْرِ	عَفْوًا غَفُورًا	إِلَهٍ غَيْرُهُ	أَجْرٌ غَيْرٌ

خ + نْ	خ + َ	خ + ِ	خ + ِ
مِنْ خَيْرٍ	عَلِيمًا خَبِيرًا	نُطْقَةً خَلَقَهُ	عَلِيمٌ خَبِيرٌ

b) Idghom Bighunnah⁵⁴

Yaitu apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari pada huruf (yaa', nun, mim, dan wawu). Cara membacanya harus dimasukkan atau ditasydid ke dalam salah satu huruf yang empat itu, dengan suara dengung.

Tabel 2.3 Huruf Idghom Bighunnah

و	م	ن	ي
---	---	---	---

⁵⁴Imam, *Pelajaran Tajwid*, 1-2.

Keterangan:

Idghom artinya : memasukkan atau mentasydidkan

Bighunnah artinya : dengan mendengung

Tabel 2.4 Contoh Hukum Bacaan Idghom Bighunnah

ن + ي	ـ + ي	ـ + ي	ـ + ي
مَنْ يَقُولُ	شَرًّا يَرُهُ	يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ

ن + ن	ـ + ن	ـ + ن	ـ + ن
مِنْ نِعْمَةٍ	عِظَامًا نَخِرَةً	يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ	عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ

م + ن	ـ + م	ـ + م	ـ + م
مِنْ مَاءٍ	مَثَلًا مَا	رَيْبٍ مِمَّا	أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

و + ن	ـ + و	ـ + و	ـ + و
مِنْ وَرَائِهِمْ	كَثِيرًا وَيَهْدِي	مَقْطُوعَةٍ وَلَا	خَيْرٍ وَأَبْقَى

c) Idghom Bilaghunnah⁵⁵

Yaitu apabila ada nun sukun dan tanwin bertemu dengan satu dari huruf (lam atau ra'). Cara membacanya harus dimasukkan atau ditasydid ke dalam salah satu huruf yang empat itu, dengan suara tidak mendengung.

⁵⁵Imam, *Pelajaran Tajwid*, 2.

Tabel 2.5 Huruf Idghom Bilaghunnah

ل	ر
---	---

Keterangan:

Idghom artinya : memasukkan atau mentasydidkan

Bilaghunnah artinya :dengan tidak mendengung

Tabel 2.6 Contoh Hukum Bacaan Idghom Bilaghunnah

ل + نْ	ل + َ	ل + ِ	ل + ِ*
مِنْ لَدُنْكَ	مَالًا لَبَدًّا	هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ	خَيْرٌ لَكَ

ر + نْ	ر + َ	ر + ِ	ر + ِ*
مِنْ رَبِّهِمْ	عَفُورًا رَحِيمًا	عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ	عَفُورٌ رَحِيمٌ

d) Iqlab⁵⁶

Yaitu apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf baa' (ب). Cara membacanya tegasnya huruf nun atau tanwin yang mana ketika itu dibalik atau ditukar menjadi mim.

Keterangan:

Iqlab artinya: membalik atau menukar

Tabel 2.7 Contoh Hukum Bacaan Iqlab

ب + نْ	ب + َ	ب + ِ	ب + ِ*
مِنْ بَعْدِهِ	لَتَسْفَعَا بِالنَّاصِيَةِ	يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ	عَلِيمٌ بِذَاتِ

⁵⁶Imam, *Pelajaran Tajwid*, 3.

e) Ikhfa' Halqi⁵⁷

Yaitu apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf 15. Cara membacanya samar-samar antara idhhar dengan idgham, artinya harus terang, tetap sambung dengan huruf yang lain dimukanya dengan mendengung.

Tabel 2.8 Huruf Ikhfa' Halqi

ت	ث	ج	د	ذ	ز
س	ش	ص	ض	ط	ظ
ف	ق	ك			

Keterangan:

Ikhfa' artinya : menyamar atau menyembunyikan
 Halqi artinya : sungguh-sungguh atau benar-benar

Tabel 2.9 Contoh Hukum Bacaan Ikhfa' Halqi

ن + ت	ت + ـ	ت + ـ	ت + ـ
وَأَنْتُمْ	قَبْلَهُ تَرْضَاهَا	نِعْمَةٌ تُجْرِي	نِعْمَةٌ تُمْنُّهَا
ن + ث	ث + ـ	ث + ـ	ث + ـ
مَنْ ثَقُلَتْ	جَمِيعًا ثَمَّ	مُطَاعِ ثَمَّ	ظَالِمَةٌ ثَمَّ
ن + ج	ج + ـ	ج + ـ	ج + ـ
مَنْ جَاءَكَ	خَلَقًا جَدِيدًا	بِخَلْقٍ جَدِيدٍ	عَيْنٍ جَارِيَةٍ

⁵⁷Imam, *Pelajaran Tajwid*, 3.

نُ + د	ـَ + د	ـِ + د	ـُ + د
مِنْ دُونِهِ	وَكَأَسَا دِهَاقًا	مَاءٍ دَافِقٍ	فِنُونَ دَانِيَّةٍ

نُ + ذ	ـَ + ذ	ـِ + ذ	ـُ + ذ
تُنذِرُهُمْ	يَتِيمًا ذَا مَعْرَبَةٍ	فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ	عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

نُ + ز	ـَ + ز	ـِ + ز	ـُ + ز
مِّنْ زَوَالٍ	نَفْسًا زَكِيَّةً	فَأَكْفَهَةِ زَوْجَانِ	مُبَارَكَةٌ زَيْتُونَةٍ

نُ + س	ـَ + س	ـِ + س	ـُ + س
إِلَّا مِنْ سَبَقٍ	سَلَامًا سَلَامًا	شَيْءٍ سَبَبًا	كَلِمَةٍ سَبَّحَتْ بِهَا رُسُلًا

نُ + ش	ـَ + ش	ـِ + ش	ـُ + ش
مِّنْ شَيْءٍ	زَلْزَلًا شَدِيدًا	أُمَّةٍ شَهِيدًا	أَلِيمٍ شَدِيدٍ

نُ + ص	ـَ + ص	ـِ + ص	ـُ + ص
مِنْ صَلْصَالٍ	عَدَابًا صَعْدًا	مَاءٍ صَدِيدٍ	رِجَالٌ صَدَقُوا

نُ + ض	ـَ + ض	ـِ + ض	ـُ + ض
مَنْصُودٍ	قَوْمًا ضَالِّينَ	لِكُلِّ ضِعْفٍ	ذُرِّيَّةٍ ضَعَفَاءُ

نُ + ط	ـَ + ط	ـِ + ط	ـِ + ط
مَنْ طِينٍ	مَاءٌ طَهُورًا	كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ	فَدْيَةٌ طَعَامٌ

نُ + ظ	ـَ + ظ	ـِ + ظ	ـِ + ظ
يَنْظُرُونَ	فُرَى ظَاهِرَةً	حَزْتٌ قَوْمٍ ظَلَمُوا	سَحَابٌ ظُلْمًا تُ

نُ + ف	ـَ + ف	ـِ + ف	ـِ + ف
أَنْفُسِكُمْ	نَارًا فَلَمَّا	كَلِمَاتٍ فِتْنًا بِ	مَرَضٌ فَزَادَهُمْ

نُ + ق	ـَ + ق	ـِ + ق	ـِ + ق
مِنْ قَبْلُ	عَذَابًا قَرِيبًا	بِتَابِعِ قِبَلَتَهُمْ	أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ

نُ + ك	ـَ + ك	ـِ + ك	ـِ + ك
إِنْ كُنْتُمْ	طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ	وَفَاكِهِةٌ كَثِيرٍ ةٍ	فَاكِهِةٌ كَثِيرَةٌ

2) Miem Sukun⁵⁸

Hukum bacaan mim sukun terbagi menjadi tiga macam. Pertama Ikhfa' Syafawi, kedua idghom Mimi, dan yang ketiga idhhar Syafawi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Ikhfa' Syafawi

Yaitu apabila ada mim sukun bertemu dengan huruf baa'. Cara

⁵⁸Imam, *Pelajaran Tajwid*, 5-6.

membacanya harus samar-samar di bibir dan didengungkan, contohnya:

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ ، إِنَّ رَبَّهُمْ بِحِمِّ

b) Idghom Mimi

Yaitu apabila ada mim sukun bertemu dengan mim. Cara membacanya harus berdengung, contohnya:

إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ ، إِنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ

c) Idhhar Syafawi

Yaitu apabila ada mim sukun bertemu dengan salah satu huruf yang 26. Yakni semua huruf hijaiyah selain mim dan baa'. Cara membacanya yaitu dengan terang di bibir dengan mulut tertutup. Dan harus lebih dijelaskan (di-idhharikan) lagi apabila bertemu dengan huruf wawu dan fa'.

Tabel 2.10 Contoh Hukum Bacaan Idhhar Syafawi

Huruf	Contoh Bacaan
م bertemu ء	فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
م bertemu ت	الْم تَرَكَيفَ
م bertemu ث	وَكُلَّ بِكُمْ تُمْ إِلَى
م bertemu ج	لَهُمْ جَنَّتٌ
م bertemu ح	عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ

خ bertemu م	هُم خَيْرَ الْبَرِيَّةِ
د bertemu م	فَدَدَ مَدَمَ عَلَيْهِمُ
ذ bertemu م	رَبُّكُمْ ذُرَّحَمَةَ
ر bertemu م	إِيَّالَا فِيهِمْ رِحْلَةَ
ز bertemu م	أَمَ زَيْنَا السَّمَاءِ
س bertemu م	فَوْقَكُمْ سَبْعًا
ش bertemu م	هُم شَرُّ الْبَرِيَّةِ
bertemu م	إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
ض bertemu م	وَأَمْضُوا
ط bertemu م	لَهُمْ طَعَامٌ
bertemu م	ظَنَنْتُمْ ظَنَّنَ السَّوَاءِ
ع bertemu م	إِذْهُمْ عَلَيْهَا فَعُودٌ
غ bertemu م	مَاؤُكُمْ غَيْرًا
ف bertemu م	لَهُمْ فِيهَا
ق bertemu م	وَإِذَا رَأَوْهُمْ قُلُوا
ك bertemu م	إِنَّهُمْ كَانُوا

ل bertemu م	فَمَالَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
ن bertemu م	أَلَمْ نَجْعَلْ
و bertemu م	عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
ه bertemu م	أَمْهَلُهُمْ
ي bertemu م	مَا لَمْ يَعْلَمْ

3) Nun bertasydid dan Miem bertasydid⁵⁹

Yaitu apabila ada mim yang bertasydid dan nun yang bertasydid, maka di baca dengan mendengung (gunnah).

Tabel 2.11 Contoh Hukum Bacaan Nun dan Mim Bertasydid

No	Huruf	Tertulis	Dibaca	Sebab
1	نّ	جَنَّةٌ	جَنَّتُنْ	Nun ditasydid
2	نّ	النَّاسُ	أَنْتَاسُ	Nun ditasydid
3	نّ	إِنَّمَا	إِنَّمَا	Nun ditasydid

⁵⁹Imam, *Pelajaran Tajwid*, 7.

4	مَ	تُمَّ	تُمَّمَ	Mim ditasydid
5	مَ	أُمَّ	أُمَّنْ	Mim ditasydid
6	مَ	مِمَّا	مِمَّمَا	Mim ditasydid

4) Idghom

Hukum bacaan Idghom terbagi menjadi 3 bagian. Pertama Idghom Mutamasilain, kedua Idghom Mutajanisain, dan yang ketiga Idghom Mutaqoribain, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Idghom Mutamasilain⁶⁰

Yaitu apabila ada dua huruf yang sama sedang yang pertama sukun (mati), umpamanya baa' sukun bertemu dengan baa'. Cara membacanya harus dimasukkan (ditasydidkan) kepada huruf yang kedua.

Tabel 2.12 Contoh Hukum Bacaan Idghom Mutamasilain

Huruf	Bertemu	Contoh
بْ	ب	فَاصْرِبْ بِهِ
تْ	ت	كَانَتْ تَعْمَلُ

⁶⁰Imam, *Pelajaran Tajwid*, 11.

ذ	د	وَقَدْ دَخَلُوا
---	---	-----------------

Yang terkecuali :

Kaidah idghom mutamasilain ini ada kecualinya, yakni Apabila ada (wawu sukun) bertemu dengan (wawu) dan Apabila ada (yaa' sukun) bertemu dengan yaa'. Maka tidak di idghomkan (dimasukkan) dalam huruf yang ke-dua, tetapi harus dibaca panjang, contohnya:

آمَنُوا وَعَمِلُوا

b) Idghom Mutajanisain⁶¹

Yaitu apabila ada (taa' sukun) bertemu dengan (thaa'), (taa' sukun) bertemu dengan (dal), (thaa' sukun) bertemu dengan (taa'), (dal sukun) bertemu dengan (taa'), (laam sukun) bertemu dengan (raa'), (dzal sukun) bertemu dengan (dhaa'). Cara membacanya dimasukkan (diidghamkan atau di tasydidkan) ke dalam huruf yang ke dua.

Tabel 2.13 Contoh Hukum Bacaan Idghom Mutajanisain

Huruf	Bertemu	Contoh
ب	م	ارْتَكَبَ مَعَنَا
ت	ط	وَقَالَتْ طَائِفَةٌ

⁶¹Imam, *Pelajaran Tajwid*, 14.

ث	د	أُجِيتْ دَعَوْتُكُمْمَا
ث	ذ	يَلْهَتْ ذَلِكْ
ذ	ت	مَا عَبَدْتُمْ
ذ	ظ	إِذْ ظَلَمْتُمْوَا
ط	ت	لَيْنَ بَسَطْتِ

c) Idghom Mutaqoribain⁶²

Yaitu apabila ada (tsaa' sukun) bertemu dengan (dzal), (baa' sukun) bertemu dengan (mim), (qaaf sukun) bertemu dengan (kaaf). Cara membacanya harus dimasukkan (diidghamkan) ke dalam huruf yang kedua itu.

Tabel 2.14 Contoh Hukum Bacaan Idghom Mutaqoribain

Huruf	Bertemu	Contoh
ق	ك	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

⁶²Imam, *Pelajaran Tajwid*, 13.

ل	ر	بَلِّغْ رَفَعَهُ اللَّهُ
---	---	--------------------------

5) Lam Sukun⁶³

Lam ta'rif yaitu alif dan lam yang selalu dihubungkan dengan perkataan-perkataan (nama benda) dalam bahasa Arab. Lam ta'rif atau lam sukun terbagi menjadi beberapa bagian yang akan dijelaskan dibawah ini.

a) Idhhar Qomariyah

yaitu apabila ada lam ta'rif bertemu atau dihubungkan dengan salah satu huruf 14. Cara membacanya harus terang.

(أَبِغْ حَجَّكَ وَحَفْ عَقِيمَهُ)
أ ب غ ح ج ك و خ ف ع ق ي م هـ

Tabel 2.15 Contoh Hukum Bacaan Idhhar Qomariyah

No	Huruf	Contoh	No	Huruf	Contoh
1	أ	وَالْأَرْضِ	8	ف	إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ
2	ب	وَإِذَا الْبِحَارُ	9	ق	الْفَارِعَةُ
3	ج	وَالْجِبَالِ	10	ك	هُمْ الْكُفْرَةُ
4	ح	فِي الْحَافِرَةِ	11	م	وَالْمُرْسَلَاتِ
5	خ	بِالْحُنُسِ	12	و	وَإِذَا الْوُحُوشُ
6	ع	فَالْعَاصِفَاتِ	13	هـ	عَنِ الْهَوَى
7	غ	بِالْغَيْبِ	14	ي	ذَلِكَ الْيَوْمِ

⁶³Imam, *Pelajaran Tajwid*, 8.

b) Idghom Syamsiyah⁶⁴

Yaitu apabila ada lam ta'rif bertemu dengan salah satu huruf 14, yakni semua huruf selain huruf Qomariyah. Cara membacanya harus dimasukkan (diidghamkan) ke dalam salah satu huruf 14 itu.

طِبُّ ثُمَّ صِلْ رَحْمًا تَفْرُضِيفَ ذَا نِعَمٍ**دَعِ سُوءَ ظَنَّ زُرْ شَرِيْفًا لِلْكَرَمِ

Yaitu:

ط ث ص ر ت ض ذ ن د س ظ ز ش ل

Tabel 2.16 Contoh Hukum Bacaan Idghom Syamsiyah

No	Huruf	Contoh	No	Huruf	Contoh
1	ت	وَالْتَيْنِ	8	ش	وَالشَّمْسِ
2	ث	مِنَ الثَّمَرَاتِ	9	ص	بِالصَّبْرِ
3	د	يَوْمَ الدِّينِ	10	ض	وَالضُّحَى
4	ذ	مِنَ الذَّهَبِ	11	ط	جَاءَتِ الطَّامَّةُ
5	ر	وَإِذَا الرُّسُلُ	12	ظ	مِنَ الظُّلُمَاتِ
6	ز	وَالرَّيْتُونَ	13	ل	وَاللَّيْلِ
7	س	هُمُ السُّفَهَاءُ	14	ن	وَمِنَ النَّاسِ

6) Lam dan ra' Tarqiq – Tafkhiem

Lam dan ra' tarqiq dan tafkhiem terbagi menjadi beberapa bagian. Dari segi lam, terbagi menjadi 2, yaitu lam Mufakhomah dan lam Muroqoqoh. Sedangkan dari segi ra' terbagi

⁶⁴Imam, *Pelajaran Tajwid*, 9.

menjadi 3 bagian, yaitu ra' Mufakhomah, ra' Muroqoqoh dan ra' Mufakhomah dan Muroqoqoh. Dijelaskan sebagai berikut.

a) Lam Mufakhomah dan Muroqoqoh⁶⁵

Lam Mufakhomah yaitu apabila laam dalam perkataan Allah didahului oleh fathah atau dhommah, maka haruslah dibaca tebal. Sedangkan Lam Muroqoqoh yaitu apabila laam dalam perkataan Allah didahului oleh kasroh dan semua laam tidak di dalam perkataan Allah, maka haruslah dibaca tipis. Contohnya:

(Lam Mufakhomah) رَسُوْلًا ۗ لِلّٰهِ

(Lam Muroqoqoh) دِيْنَا لِلّٰهِ

b) Ra' Mufakhomah dan Muroqoqoh

Ra' Mufakhomah yaitu ra' yang ditebalkan. Yang mana Ra' fathah, Ra' dhammah, Ra' sukun sedang huruf sebelumnya berbaris fathah dan dhammah, Ra' sukun sebelum kasrah tetapi kasrah itu bukan asli dari perkataan, Ra' sukun huruf sebelumnya juga kasrah yang asli tetapi sesudah ra' itu ada salah satu huruf kha', Shad, Dlad, Ghain, Tha', Qaf, dan Dha' yang tidak berharakat kasroh.

Sedangkan Ra' Muroqoqoh yaitu ra' yang dibaca tipis. Apabila ra' tadi berharakat kasrah. Baik dalam permulaan perkataan, atau pertengahan atau penghabisan, baik pada pekerjaan atau perkataan nama benda. Apabila sebelum ra' itu ada yaa' sukun. Apabila sem ra' sukun itu huruf yang berharakat kasrah yang asli

⁶⁵Imam, *Pelajaran Tajwid*, 10-11.

tetapi yang sesudahnya bukan huruf isti'laa'.

Sedangkan Ra' Mufakhomah dan Muroqqoqoh yaitu ra' yang boleh dibaca tebal dan tipis, artinya apabila ada huruf ra' sukun dan yang sebelumnya berharakat kasrah. Sesudahnya ada salah satu huruf Isti'laa' yang berharakat kasrah, maka cara membaca ra'nya boleh dibaca tebal dan tipis.⁶⁶

Contohnya:

(Ra' Mufakhomah) أَلرَّحْمَنُ

(Ra' Muroqqoqoh) رَجَالٌ

7) Qolqolah

Hukum bacaan Qolqolah ada 2 bagian yaitu Qolqolah Sugro (matinya asli) dan Qolqolah Kubro (matinya waqaf). Keduanya akan dijelaskan di bawah ini.

a) Qolqolah Sugro (matinya asli)

Yaitu apabila ada salah satu huruf Qaf, tha', baa', jiem, dan dal yang sukun (mati), dan matinya itu dari asal kata-kata dalam bahasa Arab. Cara membacanya harus bergerak dan berbunyi seperti membalik. Contohnya:

بِالصَّبْرِ، وَآجِرٌ

b) Qolqolah Kubro (matinya waqaf)

Yaitu apabila mati atau sukunnya huruf lima yang tersebut di atas itu, dari sebab waqaf (berhenti) atau titik koma. Cara membacanya lebih jelas dan lebih berkumandang.⁶⁷ Contohnya:

⁶⁶Imam, *Pelajaran Tajwid*, 25-27.

⁶⁷Imam, *Pelajaran Tajwid*, 27-28.

مِنْ عَلَقٍ, إِذَا حَسَدَ

8) Mad

Hukum bacaan Mad terbagi menjadi 15 bagian. Yaitu Mad Thabi'i, Mad Wajib Muttashil, Mad Jai'z Munfashil, Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi Atau Mad Lazim Muthawwal, Mad Lazim Mukhafaf Kilmi, Mad Layin, Mad 'Aridl Lissukun, Mad Shilah Qashirah, Mad Shilah Thawilah, Mad 'Iwadl, Mad Badal, Mad Lazim Harfi Musyabba', Mad Lazim Harfi Mukhafaf, Mad Farq dan Mad Tamkien. Semua akan dijelaskan dibawah ini.

a) Mad Thabi'i

Yaitu apabila ada alif sesudah fathah, atau yaa' sukun sesudah kasrah, atau waw sesudah dhammah. Cara membacanya harus panjang sepanjang 2 harakat (dua gerakan huruf), atau satu alif. Contoh:

كِتَابٌ - يَقُولُ - سَمِيعٌ

b) Mad Wajib Muttashil

Yaitu apabila ada mad thabi'i bertemu dengan hamzah di dalam satu kalimat. Cara membacanya wajib panjang sepanjang 5 harakat atau 2 setengah kali mad thabi'i atau 2 setengah alif. Contoh:

سَوَاءٌ - جَاءَ - جِيءَ

c) Mad Jai'z Munfashil

Yaitu apabila ada mad thabi'i bertemu dengan hamzah tetapi hamzah itu di lain perkataan (kalimat). Cara membacanya boleh dipanjangkan seperti mad wajib muttashil dan boleh seperti mad thabi'i, tetapi seperti mad wajib muttashil tidak boleh. Contoh:

وَلَا أَنْتُمْ بِمَا أَنْزَلَ

- d) Mad Lazim Mutsaqal Kilmi Atau Mad Lazim Muthawwal

Yaitu apabila ada mad thabi'i bertemu dengan tasydid di dalam satu perkataan (kalimat). Cara membacanya harus panjang, selama 3 kali mad thabi'i atau 6 harakat. Contoh:

وَلَا الضَّالِّينَ الصَّاحَةَ

- e) Mad Lazim Mukhafaf Kilmi

Yaitu apabila ada mad thabi'i yang bertemu dengan huruf mati (sukun). Cara membacanya seperti mad lazim muthawwal (sepanjang 6 harakat). Contoh:

آلَانَ

- f) Mad Layin

Yaitu apabila ada wau atau yaa' sukun sedang huruf sebelumnya itu berharakat fathah. Cara membacanya sekedar lunak dan lemas. Contoh:

رَيْبٌ خَوْفٌ

- g) Mad 'Aridl Lissukun

Yaitu apabila ada waqaf atau tempat pemberhentian membaca, sedang sebelum waqaf itu ada thabi'i atau mad layin. Cara membacanya ada 3 macam, diantaranya:

1. Yang lebih utama supaya dibaca panjang, sama dengan mad wajib mutashil (6 harakat)
2. Yang pertengahan, dibaca 4 harakat, yakni 2 kali mad thabi'i.
3. Yang pendek, yakni boleh hanya dibaca seperti mad thabi'i biasa (2 harakat).

Contoh:

بَصِيرٌ خَالِدُونَ وَالنَّاسِ سَمِيعٌ

h) Mad Shilah Qashirah⁶⁸

Yaitu apabila ada ha' dhamir sedang sebelum ha' ada huruf hidup (berharakat). Cara membacanya harus panjang seperti mad thabi'i (2 harakat). Contoh:

إِنَّهُ كَانَ لِأَشْرِيكَ لَهُ

i) Mad Shilah Thawilah

Yaitu apabila ada mad shilah qashirah bertemu dengan hamzah. Cara membacanya seperti mad jaiz munfashil. Contoh:

عِنْدَهُ إِلَّا بِأَذْنِهِ لَهُ أَخْلَدَهُ

j) Mad 'Iwadh

Yaitu apabila ada fathah thain yang jatuh pada waqaf (pemberhentian), pada akhir kalimat. Cara membacanya dipanjangkan seperti mad thabi'i dan tidak dibaca seperti tanwin. Contoh:

سَمِيعًا بَصِيرًا عَلِيمًا حَكِيمًا

k) Mad Badal

Yaitu apabila ada hamzah bertemu dengan mad. Cara membacanya seperti mad thabi'i. Contoh:

آدَمَ إِيْمَانًا

l) Mad Lazim Harfi Musyabba'

Yaitu apabila pada permulaan surat dari Al-Qur'an terdapat salah satu atau lebih dari antara huruf yang delapan, yakni nun, qaad, shad, 'ain, sien, laam, kaaf, dan mim. Cara membacanya harus panjang, yaitu 6 harakat. Contoh:

⁶⁸Imam, *Pelajaran Tajwid*, 18-19.

وَالْقَلَمِ أَلَمْ نَ يَسْ

m) Mad Lazim Harfi Mukhafaf

Yaitu apabila ada permulaan surat dari Al-Qur'an terdapat salah satu dari antara huruf yang lima, yakni haa', yaa', tha' raa', ha'. Cara membacanya seperti mad thabi'i (2 harakat). Contoh :

حَمِ الْم

n) Mad Tamkien

Yaitu apabila ada yaa' sukun yang didahului dengan yaa' bertasydid dan harakatnya kasrah. Cara membacanya ditepatkan dengan tasydid dan mad thabi'inya. Contoh:

النَّبِيِّنَ حَسْبِهِمْ

o) Mad Farq

Yaitu apabila ada satu maam mad, yang di dalam Al-Qur'an hanya terdapat di 4 tempat. Cara membacanya harus dipanjangkan untuk membedakan antara pertanyaan atau bukan. Jadi, dipanjangkan itu supaya jelas bahwa kalimat itu berbentuk pertanyaan.

1. 2 tempat di surat Al-an'am
2. 1 tempat di surat Yunus
3. 1 tempat di surat An-naml⁶⁹

Contoh:

قُلْ ءَاَللّٰهُ اِذِنَ لَكُمْ ءَاَللّٰهُ خَيْرٌ اَمَّا يُشْرِكُوْنَ قُلْ ءَاَلذِّكْرٰىنِ

9) Waqaf

Cara membunyikan kata-kata (kalimat) yang diberhentikan (diwaqafkan) itu ada 6 macam, yaitu:

⁶⁹Imam, *Pelajaran Tajwid*, 15-22.

- a) Apabila akhir kalimat atau kata-kata berupa huruf berbaris sukun, maka ketika berhenti (waqaf) dibaca dengan tidak ada perubahan.
- b) Apabila akhir kalimat atau kata-kata berupa huruf berbaris dengan fathah, kasrah, atau dhammah, maka ketika berhenti dibaca dengan mematikan, (sukunkan) huruf yang terakhir itu.
- c) Apabila akhir kalimat itu berupa taa' yang di atas haa' (taa' marbuthah), maka ketika berhenti dibaca dengan membunyikan menjadi haa' yang mati.
- d) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang didahului dengan huruf mati, maka dibaca dengan mematiakn 2 huruf dengan suara pendek, atau dibunyikan sepenuhnya tetapi huruf yang terakhir di baca setengah suara.
- e) Apabila akhir kalimat atau kata-kata itu berupa huruf yang didahului dengan mad layin, maka dibaca dengan mematikan huruf yang terakhir itu dengan memanjangkan madnya 2 harakat atau 4 harakat atau 6 harakat.yakni menjadi mad 'aridl lissukun.
- f) Apabila akhir kalimat itu berbaris fathatain (tanwin), maka dibaca dengan membunyikan menjadi fathah yang dipanjangkan 2 harakat dan menjadi mad 'iwadl.⁷⁰

⁷⁰Imam, *Pelajaran Tajwid*, 29-31.

Tabel 2.17 Ketentuan Hukum Bacaan Al-Qur'an⁷¹

Jenis Hukum Bacaan	Macam-Macamnya
Nun Sukun atau tanwin	iq'lab, ikhfaa', Idhar Chalqi, Idghom bila ghunnah, Idghom Bighunnah,
Miem sukun	idghom miemi ,Idhar syafawi, ikhfa' syafawi,
Nun bertasydid dan miem bertasydid	Ghunnah
Idghom	idghom mutajanisain, Idghom mutamatsilain, idghom mutaqaribain
Lam Sukun	-Lam Ta'rif : idghom syamsiyah dan Idhar Qomariyah
Lam dan Ra' Tarqiq – Tafkhiem	ro' al-mufakhomah, Lam Al-mufakhomah, ro' muroqqoqoh, lam al-muroqqoqoh,
Qolqolah	Qolqolah kubro dan qolqolah sughro
Mad	Mad Lazim Musyabba', Mad 'Aridl Lissukuun, Mad Thobi'ie, Mad Lazim Mutsaqqol kilmi, Mad Wajib Muttashil, Mad Lain, Mad Jaiz Munfashil, Mad Lazim

⁷¹Imam, *Pelajaran Tajwid*, 1-32.

	Mukhoffaf Kilmi, Mad 'Iwadh, Mad Badal, Mad Shilah Qoshiroh, Mad Lazim Charfi Mukhoffaf, Mad Lazim Charfi Mutsaqqol, Mad Shilah Thowilah,
Waqaf	Wajib berhenti, bisa lanjut dan sebagainya seperti halnya tanda waqafnya masing-masing.

Demikian dari keterangan yang terkait perihal ilmu bacaan Tajwid dalam Al-Qur'an yang menjadi suatu ketentuan dalam membaca Al-Qur'an seperti halnya yang telah dijelaskan pada uraian di atas.

b. Makharijul Huruf

Makhraj berasal dari *fi'il madhi* حرج yang artinya keluar. Secara bahasa Makhraj huruf yaitu tempat-tempat keluarnya huruf. Sedangkan menurut istilah makhraj yaitu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (atau diucapkan). Oleh karena itu, makharijul huruf merupakan suatu tempat dimana keluarnya huruf pada saat huruf tersebut dibunyikan. Dalam membaca Al-Qur'an makharijul huruf sangat dibutuhkan, karena itu sangat penting agar pembaca terhindar dari kesalahan dalam mengucapkan huruf yang menyebabkan berubahnya akan suatu makna dan ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi pada huruf, sehingga antara huruf satu dengan huruf yang lainnya tidak bisa dibedakan.⁷²Dibawah ini termasuk jenis makharijul huruf:

⁷²Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, 43-45.

Tabel 2.18 Jenis Makharijul Huruf⁷³

Jenis Makharijul Huruf	Huruf
Jauf (Dalam)	ا، و، ي
Chalq (Tenggorokan)	ه، ء، خ، غ، ح، ع
Lisan (Lidah)	ج، ك، ق، ل، ض، ي، ش، د، ط، ر، ن، ظ، ز، ص، ت، ذ، ث
Syafatani (Dua Bibir)	ب، و، ف، م
Khaisyum (Dalam Hidung)	م-م، م-ب، ن-م، َّـنْ

Oleh karenanya penjelasan tentang ilmu makharijul huruf yang mana termasuk dalam ketentuan atau indikator penguasaan dalam membaca Al-Qur'an.

c. Tingkatan dalam membaca Al-Qur'an

Menurut Ulama *qurra'* (ahli *qira'at*), bahwasannya tingkatan membaca Al-Qur'an ini ada 4 (empat) tingkatan, yaitu:

1) At-Tahqiq

Yaitu membaca dengan tempo yang sangat pelan yang lazim digunakan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an untuk pemula.

2) At-Tartil

Yaitu membaca dengan pelan, dengan menggunakan kaidah tajwid serta *tadabburi*.

⁷³Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, 45-51.

- 3) Al-Hadr
Yaitu membaca dengan cepat dan tetap mempraktekkan tajwidnya.
- 4) At-Tadwir
Yaitu membaca antara tartil dan hadr (tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat).⁷⁴

d. Shifatul Huruf

Menurut pendapat ahli qiro'at yang masyhur, sifat-sifat huruf ada 17, diantaranya, yaitu:

- 1) Jahr (menahan nafas/udara)
- 2) Hams (mengalirkan nafas/udara)
- 3) Syiddah (menahan aliran suara, sempurna kekuatan bertekankannya)
- 4) Rokhoowah (mengalirkan suara beserta huruf karena bertekan)
- 5) Isti'laak (meninggikan lidah kelangit-langit)
- 6) Istifaaal (merendahkan lidah dari langit-langit)
- 7) Ithbaaq (meletakkan lidah yang menentang langit-langit atas)
- 8) Infitaah (membuka ruangan antara langit-langit, lidah yang menentangnya)
- 9) Idzlaaq (berpegang atau menaikkan tepi lidah dan atau tepi bibir)
- 10) Ishmaat (menahan semata atau menjaga agar lidah tidak menaik)
- 11) Shofiir (berdesis dan keluar dengan kuat antara ujung beberapa buah gigi atas dan lidah)
- 12) Qolqolah (suara yang lebih kuat/mental dan nyaring dari huruf yang mati setelah dihimpit)
- 13) Lair (lunak atau mudah, tidak memberatkan lidah)
- 14) Inhiroof (condong ujung lidah)
- 15) Takriir (mengembalikan atau mengulangi getaran lidah)

⁷⁴Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, 29-30.

- 16) Tafasysyi (menghamburkan udara dari mulut)
 17) Istithoolah (memanjangkan suara dari tepi pangkal lidah hingga ujung lidah)⁷⁵

Tabel 2.19 Sifat-Sifat Huruf

No	Huruf	Suara	Nafas	Lidah	Menempel	Lancar
1	ا	Syiddah	Jahr	Istifal	Infitah	Ishmat
2	هـ	Rokhoh	Hams	Istifal	Infitah	Ishmat
3	ع	Tawasuth	Jahr	Istifal	Infitah	Ishmat
4	ح	Rokhoh	Hams	Istifal	Infitah	Ishmat
5	غ	Rokhoh	Jahr	Isti'la	Infitah	Ishmat
6	خ	Rokhoh	Hams	Isti'la	Infitah	Ishmat
7	ق	Syiddah	Jahr	Isti'la	Infitah	Ishmat
8	ك	Syiddah	Hams	Istifal	Infitah	Ishmat
9	ج	Syiddah	Jahr	Istifal	Infitah	Ishmat

⁷⁵As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2005), 63-65.

10	ش	Rokho wah	Hams	Istifal	Infitah	Ishmat
11	ي	Rokho wah	Jahr	Istifal	Infitah	Ishmat
12	ض	Rokho wah	Jahr	Isti'la	Ithbaq	Ishmat
13	ل	Tawas uth	Jahr	Istifal	Infitah	Idzlaq
14	ن	Tawas uth	Jahr	Istifal	Infitah	Idzlaq
15	ر	Tawas uth	Jahr	Istifal	Infitah	Idzlaq
16	ت	Syiddah	Hams	Istifal	Infitah	Ishmat
17	ط	Syiddah	Jahr	Isti'la	Ithbaq	Ishmat
18	د	Syiddah	Jahr	Istifal	Infitah	Ishmat
19	ث	Rokho wah	Hams	Istifal	Infitah	Ishmat
20	ذ	Rokho wah	Jahr	Istifal	Infitah	Ishmat
21	ظ	Rokho wah	Jahr	Isti'la	Ithbaq	Ishmat

22	ز	Rokho wah	Jahr	Istifal	Infitah	Ishmat
23	س	Rokho wah	Hams	Istifal	Infitah	Ishmat
24	ص	Rokho wah	Hams	Isti'la	Ithbaq	Ishmat
25	ف	Rokho wah	Hams	Istifal	Infitah	Ishmat
26	ب	Syiddah	Jahr	Istifal	Infitah	Idzlaq
27	م	Tawasuth	Jahr	Istifal	Infitah	Idzlaq
28	و	Rokho wah	Jahr	Istifal	Infitah	Ishmat

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan BTQ

Tingkat penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an seseorang pastilah berbeda-beda, ada kalanya memiliki tingkatan membaca dan menulis Al-Qur'an yang tinggi, sedang, maupun yang rendah. Pada umumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an yang mana dibedakan menjadi 3 faktor, diantaranya yaitu:

a. Fakor Internal

Faktor internal yaitusuatu hal yang secara tiba-tiba muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal ini terdiri dari dua faktor di dalamnya, yaitu faktor psikologis dan fisiologis.

1) Faktor Fisiologis

Fisiologis yaitu kondisi dimana seluk beluk mengenaifisik dan panca inderanya.⁷⁶ Kondisi jasmani (fisiologis) secara umum sangat berpengaruh bagi kemampuan belajar siswa. Seperti halnya dengan belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Siswa yang dalam kondisi segar jasmaninya akan berbeda dengan saat belajarnya dari siswa yang pada saat mengalami kondisi kelelahan. Keadaan organ-organ khusus meliputi tingkat kesehatan indera penglihat dan pendengar, akan mempengaruhi pula kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan dan informasi.⁷⁷

2) Faktor Psikologis

Hal yang mempegaruhi penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an dari Faktor psikologis yaitu sebagai berikut:

a) Inteligensi

Intelegensi yaitu suatu kemampuan psikofisik untuk melakukan tindakan menyesuaikan diri atau rangsangan terhadap lingkungan dengan usaha yang tepat.⁷⁸ Artinya mampu tidaknya siswadalam mempelajari suatu hal dengan berhasil, baik ditentukan atau dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya.⁷⁹

b) Sikap

Sikap merupakan suatu gejala yang ditimbulkan dari sisi internal yang berdimensi afektif sejenis kecenderungan dalam mereaksi atau merespon dengan cara

⁷⁶Muhammad Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 107.

⁷⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 132-133.

⁷⁸Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 131.

⁷⁹Muhammad, *Psikologi Pendidikan*, 103.

relatif tetap terhadap suatu objek orang, barang, dan sebagainya, baik itu positif ataupun negatif.⁸⁰

c) Bakat

Bakat ialah suatu kemampuan potensial yang dimenjadi hak setiap siswademitercapainya keberhasilan di masa mendatang. Bakat dapat diartikan juga sebagai potensi setiap individu dalam menjalankan tugas tertentu tanpa banyak bergantung dengan upaya latihan dan pendidikan. Bakat dapat dipengaruhi dari tinggi-rendahnya suatu prestasi belajar pada bidang studi tertentu.⁸¹ Termasuk dalam penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an. Bakat setiap siswa berbeda-beda. Ada yang cepat dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dan sebaliknya ada yang lambat dalam belajarnya.

d) Minat

Minat ialah kecenderungan dan rasa dorongan yang tinggi atau keinginan yang amat besar perihal sesuatu. Minat bisa mempengaruhi kualitas tercapainya hasil dari belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.⁸² Daripadanya minat yang tertanam didalam diri siswa, akan muncul beberapa sifat yang menjadi suatu kebiasaan saat memperoleh sesuatu tersebut lewat usaha yang berulang kali.

⁸⁰Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 135-136.

⁸¹Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 133.

⁸²Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 136.

Termasuk dalam penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an, siswa yang memusatkan perhatiannya lebih banyak dari siswa lainnya akan menaruh minat yang besar dan melakukannya secara berulang-ulang dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Karena seorang siswa ketika lebih memusatkan perhatiannya terhadap materi, itulah yang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih giat, dan akhirnya tercapailah prestasi yang telah diinginkan.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang muncul dari luar diri siswa disebut juga dengan factor eksternal. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an diantaranya:

1) Faktor Instrumental

a) Guru

Guru yaitu tenaga profesional yang mempunyai kompetensi yang memiliki imbas dan pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai anak didiknya.⁸³

b) Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga mencakup semua kegiatan dan pengalaman siswa, selama masih menjadi tanggung jawab sekolah.⁸⁴

⁸³Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 60.

⁸⁴Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 111.

c) Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas yaitu segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat/media dalam proses belajar mengajar untuk mencapai maksud atau tujuan pendidikan, khususnya baca tulis Al-Qur'an.⁸⁵

2) Faktor Keluarga

Keluarga begitu memiliki peran yang sangatlah penting dalam proses belajar anak. Pola asuh orang tua, perhatian dan motivasi, fasilitas belajar yang disediakan, termasuk dari *support*-nya orang tua dalam belajar yang harus diberikan demi tercapainya suatu keberhasilan dalam belajar anak.⁸⁶

3) Faktor Masyarakat Sekitar

Masyarakat adalah salah satu faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Situasi masyarakat disebuah kawasan yang kotor yang selalu mengalami kekurangan serta banyaknya anak yang menganggur. Hal tersebut, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa baik itu kesulitan ketika memerlukan teman belajar ataupun berdiskusi dan meminjam alat-alat belajar tertentu jika siswa belum memilikinya.⁸⁷

c. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to learning*)

Factor pendekatan belajar yaitu suatu jenis upaya belajar siswa yang mencakup strategi dan metode yang digunakan siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada segi materi pelajaran. Strategi ini memiliki maksud sebagai perangkat dalam

⁸⁵Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 211-212.

⁸⁶Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, 60.

⁸⁷Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 137.

menjalankan sesuatu guna untuk memecahkan masalah atau tercapainya tujuan belajar.⁸⁸

Pendekatan belajar dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an akan menentukan taraf tingkatan dalam pencapaian prestasi siswa. Karena dengan adanya pendekatan yang sesuai dengan keadaan siswanya, maka prestasi anak akan tercapai terutama dalam segi membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Metode Pembelajaran Iqro'

1. Pengertian Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah cara mengajarkan Al-Qur'an yang mengacu pada pola pendidikan *Child centered*, yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap siswa atau santri untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan.⁸⁹ Metode Iqro' disusun oleh As'ad Humam. Metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Adapun buku panduan Iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna.⁹⁰

Teknik pembelajaran dalam metode iqro', yaitu Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku

⁸⁸Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 139.

⁸⁹Zulfitria dan Zainal Arif, *Penerapan Metode Iqro' Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an di TK Hiama Kids*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, V. 2, No. 2 (2019): 61. Diakses pada 10 Oktober, 2020. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/2501>.

⁹⁰Syueab Kurdi, dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 100.

panduan Iqro' ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri. Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode Iqro' antara lain, TK Al-Qur'an, digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musholla, menjadi materi dalam kursus baca tulis Al-Quran, menjadi program ekstrakurikuler sekolah, digunakan di majelis-majelis taklim.⁹¹

2. Macam-Macam Sifat Buku Iqro'

Ada 10 macam sifat-sifat buku Iqro' diantaranya yaitu :

- a. **Bacaan Langsung**
Yaitu tanpa dieja, tidak diperkenalkan terlebih dahulu nama-nama huruf hijaiyah, tanda baca atau harakat, tetapi langsung diajarkan bunyi A, Ba, Ta dan seterusnya.
- b. **CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)**
Yaitu belajar adalah santri, sehingga santri harus didorong untuk aktif dan guru hanya membimbing saja, guru hanya menerangkan pokok pelajarannya saja dan setelah santri jelas dan bias, maka santri disuruh membaca sendiri bacaan berikutnya dan guru hanya menyimak saja.
- c. **Privat**
Yaitu santri dalam belajar membaca Al-Qur'an harus berhadapan langsung dengan gurunya, sehingga santri tahu bagaimana mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan kaidah makhroj dalam hal ini santri disimak satu persatu secara bergantian.
- d. **Modul**
Yaitu santri dalam menyelesaikan materi Iqro' tergantung kemampuan dan usahanya sendiri, tidak berdasarkan kemampuan kelas atau rekannya, mereka yang cerdas dan rajin akan cepat selesai, sehingga cepat dan lambatya menamatkan Iqro'

⁹¹Syueab, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)*, 98-99.

tergantung keadaan masing-masing santri, sehingga meskipun mulai bersama-sama, namun kapan selesainya sangat bervariasi, dalam hal ini adanya kartu prestasi Iqro' setiap santri sangat berguna untuk memantau dan mengendalikan kemajuan santri.⁹²

- e. Asistensi
Yaitu jika terpaksa kekurangan tenaga guru, maka bias menunjuk santri-santri terpilih yang sudah sampai jilid 4, 5 dan 6, untuk menjadi asisten penyimak bagi santri yang masih jilid 1, 2 dan 3.
- f. Praktis
Yaitu tujuan utama pengajaran Al-Qur'an ini adalah santri bias membaca Al-Qur'an dengan mudah dan cepat, sehingga hal-hal yang bersifat teoritis (teori ilmu tajwid) diajarkan setelah santri bias membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka buku Iqro' disusun sebagai dan diajarkan secara praktis, langsung menekankan praktek, tanpa mengenalkan istilah-istilah ilmu tajwid, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya.
- g. Sistematis
Yaitu disusun secara lengkap dan sempurna serta terencana dengan komposisi huruf yang seimbang, dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, dengan rangkaian huruf-huruf, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, akhirnya ke tingkat satu kalimat yang bermakna, hanya saja karena prosesnya yang sangat evolusi semuanya menjadi terasa ringan.
- h. Variatif
Yaitu disusun secara berjilid-jilid terdiri dari 6 jilid dengan sampul warna-warni, sehingga menarik selera untuk saling berlomba di dalam mencapai warna-warni jilid berikutnya, di samping untuk menghindari kejenuhan santri.

⁹²Zulfitria, *Penerapan Metode Iqro'*, 61-62.

- i. Komunikatif
Yaitu ungkapan kaa rambu-rambu petunjuk, akrab dengan pembaca sehingga menyenangkan bagi yang mempelajarinya, juga diselingi ungkapan kata dalam bahasa Indonesia yang berkesan, di samping itu lafal-lafalnya penuh dengan irama sehingga enak didengar dan dirasakan.
- j. Fleksibel
Yaitu buku Iqro' dipelajari oleh anak usia TK sampai mahasiswa serta orang-orang tua (manula), di samping itu siapa saja yang sudah dapat membaca Al-Qur'an pasti bias mengajarkannya, bahkan yang baru tamat jilid 2 pun bias mengajarkan kepada yang baru belajar jilid 1, sehingga bisa menumbuhkan suasana asyik saling mengajar.

Adapun target dari pencapaian tiap-tiap jilid buku Iqro' berbeda-beda. Untuk mengetahui kemampuan santri apakah telah menguasai materi pelajaran, maka pada tiap jilid diakhiri dengan EBTA, santri yang cepat menguasai materi akan cepat pula dalam menyelesaikan buku Iqro'nya.⁹³

3. Pendekatan Mengajar dari Jilid ke Jilid

- a. Pelajaran Iqro 1
 - 1) Guru mengenalkan bunyi A, Ba, dst. Tanpa mengenalkan istilah "alif", "fathah" dsb. Murid tidak di arahkan menghafal huruf-huruf "alif sampai ya". Setelah santri bias menyebutkan huruf A dan Ba, supaya membaca sendiri huruf-huruf di bawahnya tanpa dituntut. Demikian seterusnya.
 - 2) Bagi murid yang menguasai pelajaran, dapat dipacu menyelesaikan belajarnya, boleh membaca tidak utuh sehalaman.

⁹³Zulfitria, *Penerapan Metode Iqro'*, 62-63.

- 3) Bila murid keliru membaca huruf, cukup dibetulkan huruf-huruf yang keliru dengan cara:
 - a) Isyarat, umpama dengan kata apa? ... awas ..., stop ... dst.
 - b) Bila dengan isyarat masih keliru, berilah titian ingatan. Umpama murid lupa huruf za', guru cukup mengingatkan titiknya, yaitu bila tidak ada titiknya, dibaca ra', dst.
 - c) Bila masih lupa, baru ditunjukkan bacaan yang sebenarnya.
 - 4) Mulai halaman 13, murid diajarkan membaca dengan benar perbedaan antara huruf-huruf yang hampir sama.
 - 5) Berhubung jilid 1 berisi pengenalan huruf, maka sebelum dikuasai, dilarang naik ke jilid berikutnya.
 - 6) Halaman 13 adalah EBTA, untuk menentukan murid dapat atau tidak naik ke jilid 2.
 - 7) Halaman 14, INDEKS HURUF HIJAIYYAH berguna sebagai titian bagi yang lupa pelajaran.⁹⁴
- b. Pelajaran Iqro 2
- 1) Dari Halaman 18, dimulai latihan membaca huruf bersambung. Yang perlu diperhatikan adalah titik-titiknya bukan besar kecilnya huruf, tanpa diterangkan *BA* di muka, *BA* di tengah dan *BA* di akhir murid dapat mengerti sendiri.
 - 2) Bila murid memanjangkan bacaan huruf yang pendek, maka meskipun digandeng, membacanya cukup putus-putus dan suaranya pendek-pendek.

⁹⁴Ihsan Siregar, *Penerapan Metode Iqro' dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, V. 3, No. 1 (2018): 10-11. Diakses pada 10 Oktober, 2020. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/370>.

- 3) Halaman 24, guru mengenalkan bacaan MAD (panjang) yaitu huruf yang bercoret atas (fathah) disertai *alif*, dibaca panjang. Untuk sementara tidak ditentukan 2 *harkat*/lebih. Yang penting, jelas beda yang panjang dan yang tidak panjang.
 - 4) Halaman 25, sebaiknya dibaca bersama-sama, agar ada suasana semarak dan agar menghayati bacaan panjang dan pendek.
 - 5) Pada halaman 26 dapat dipakai sebagai pedoman/isyarat untuk menuntun dan membenarkan bacaan bacaan panjang-pendek.
- c. Pelajaran Iqro 3
- 1) Halaman 34, mengenalkan *kasrah* dan dibaca *i* (dengan suara pendek).
 - 2) Halaman 36, mengenalkan bacaan *i* yang menghadapi *Ya'* sukun dibaca panjang *i*.
 - 3) Halaman 37 dan halaman 38, mengenalkan bentuk-bentuk huruf *Ha'* dan *Ta'*. Tanpa menerangkan ini *Ha'* di muka, di tengah atau di belakang.
 - 4) Halaman 40, mengenalkan *dammah* bersuara *U*.
 - 5) Halaman 42, mengenalkan bacaan *U* yang diikuti *wawu* mati, dibaca panjang (*U*).
 - 6) Halaman 43, huruf yang di atasnya ada tanda *dammah* terbalik, dibaca *U* panjang.
 - 7) Jilid 3 ini penting sekali, sebab penuh dengan latihan panjang pendek. Bila bacaan keliru panjang pendeknya, bisa merusak arti. Oleh karena itu, bila masih sering ada yang keliru hal panjang pendek. Jangan dinaikkan. Harus sabar mengulang sampai tiada keliru lagi.⁹⁵

⁹⁵Ihsan, *Penerapan Metode Iqro'*, 11-12.

d. Pelajaran Iqro 4

- 1) Halaman 50, guru mengenalkan *Tanwin Fathah* dibaca : *AN* dengan suara pendek. Tidak harus tahu istilah *tanwin*. Yang penting, santri betul membacanya.
- 2) Halaman 52 dan 53, tanda *fathah* yang diikuti *Ya'* mati, dibaca *Ai* dan bila diikuti *Wau* mati, dibaca *Au*.
- 3) Halaman 54 dan 56, mengenalkan bacaan *Qalqalah*. Suara dipantulkan kembali setelah dimatikan yaitu *Ba', Jim, Dal, Ta'* dan *Qaf* mati. Agar mudah diingat disingkat “*BAJU DI TOQO*”. Agar bisa dihayati, maka sebaiknya dibaca bersama-sama (koor) dengan keras dan jelas terdengar *qalqalahnya*.
- 4) Halaman 59, guru memberi contoh perbedaan huruf mati pada *Hamzah, 'Ain, Kaf, dan Qaf*. Caranya, ucapkanlah *Ta A, Ta A, Ta A* berulang-ulang dan ditekan, akhirnya terdapat bunyi *Ta'* secara tepat, begitu seterusnya.
- 5) Jilid 4 ini, belum dikenalkan tanda waqaf/berhenti. Setiap akhir kalimat masih dibaca utuh/belum dimatikan.

e. Pelajaran Iqro 5

- 1) Murid tidak perlu dibebani untuk menghafal istilah-istilah *tajwid* seperti *idgom, Ikhfa', Mad Badal* dsb, yang penting bisa membaca dahulu secara benar.
- 2) Bila ada murid salah baca di tengah/di akhir kalimat, pembetulannya cukup pada huruf yang keliru saja. Tidak diulang kalimat seutuhnya.
- 3) Bila ada beberapa murid yang setaraf pelajarannya, maka penyimakannya bisa dengan “sistem *tadarus*”, yaitu seorang demi seorang membaca sekitar 2 baris secara bergantian, yang lain menyimak.

- 4) Halaman 70 sampai 71, dibaca bersama-sama untuk menyemarakkan suasana agar murid menghayati bacaan *tasydid*.
- f. Pelajaran Iqro 6
- 1) Bila ada beberapa murid yang sama tingkat pelajarannya, penyimakannya bisa dengan “sistem *tadarus*”.
 - 2) Istilah-istilah *tajwid* masih tetap belum diajarkan, yang penting bacannya benar.
 - 3) Halaman-halaman EBTA, diupayakan dihafalkan.
 - 4) Setelah lulus jilid 6, sebaiknya diteruskan dengan *tadarus* Al-qur’an setiap hari, dimulai dari juz 1 dan seterusnya hingga khatam. Sedangkan *Juz ‘Amma*, dijadikan materi untuk dihafalkan dan dipahami artinya.⁹⁶

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Iqro’

Adapun kelebihan dan kelemahan metode Iqro’, yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif.
- 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
- 3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
- 4) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan system *tadarrus*, secara bergilir

⁹⁶Ihsan, *Penerapan Metode Iqro’*, 12-13.

membaca sekitar dua baris dengan lainnya menyimak.

- 5) Bukunya mudah didapat di toko-toko.
- b. Kelemahan
 - 1) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
 - 2) Tak ada media belajar.
 - 3) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

5. Proses Pembelajaran Metode Iqro'

Adapun proses pembelajaran metode Iqro' berlangsung melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

- a. *Ath-Thoriqoh Bil-Muhaakah*, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukan.
- b. *Ath-Thoriqoh Bil-Musyafaafahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat gerak-gerik santri untuk mengajarkan makhrojul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf.
- c. *Ath-Thoriqoh Bil-Kalaamish Shoriih*, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif.
- d. *Ath-Thoriqoh Bis-Sual Limaqoo Shidit Ta'-liimi*, yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.⁹⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu penguat dalam suatu penelitian, dari sini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas permasalahan penelitian ini, sehingga

⁹⁷Syueab, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)*, 98-101.

memperoleh hasil penemuan baru yang benar-benar otentik. Diantaranya penulis paparkan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lamkhatul Khunainah dari Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul **“Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur’an Antara Lulusan MI dan SD pada Kelas VII di MTs Negeri 2 Kendal”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an antara lulusan MI dan siswa yang lulusan SD pada kelas VII di MTs Negeri 2 Kendal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang lulusan MI dan siswa yang lulusan SD. Dibuktikan dengan hasil bahwa kemampuan membaca Al-Quran siswa yang lulusan MI memiliki klasifikasi baik dengan diketahui mempunyai rata-rata nilai 74,645. Sedangkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang lulusan SD memiliki klasifikasi cukup, dengan nilai rata-rata 69,364. Ini membuktikan adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa antara lulusan MI dan SD yang terbukti bahwa siswa lulusan MI memiliki tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an lebih tinggi dari pada siswa lulusan SD.⁹⁸

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut hanya diteliti dalam hal membaca Al-Qur’an saja, tanpa adanya menggunakan metode Iqro’. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis Baca Tulis Al-Qur’an dengan menggunakan metode Iqro’.

⁹⁸Lamkhatul Khunainah, *Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Quran Antara Lulusan MI dan SD pada Kelas VII di MTs Negeri 2 Kendal*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti dalam hal membandingkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa antara latar belakang MI dan latar belakang SD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vella Sufah Fitriani dari Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul **“Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas X Antara yang Berlatar Belakang Pendidikan SMP Islam dan yang Berlatar Belakang Pendidikan SMP Umum di SMKN 4 Semarang”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an antara yang berlatar belakang pendidikan SMP Islam dan siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP umum pada kelas X di SMKN 4 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP Islam dan siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP umum. Dibuktikan dengan hasil bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP Islam memiliki klasifikasi baik dengan diketahui mempunyai rata-rata nilai 74,553. Sedangkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP umum memiliki klasifikasi baik, dengan nilai rata-rata 63,4. Dari kedua SMP yang berbeda tersebut sama-sama memiliki kualifikasi yang baik akan tetapi jika dilihat dari hasil perhitungan dan analisis hipotesis terdapat perbedaan yang signifikan. Karena siswa yang berlatar belakang SMP Islam dalam hal membaca Al-Qur’an didukung oleh banyaknya siswa yang mengikuti rohis, dimana dalam rohis juga terdapat kegiatan membaca Al-Qur’an. Jadi karena mereka sebelumnya sudah banyak mendapat ilmu tentang membaca Al-Qur’an di MTs. Ini membuktikan adanya perbedaan

kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP Islam dan yang berlatar belakang pendidikan SMP umum terbukti bahwa siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP Islam memiliki tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an lebih tinggi dari pada siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP umum.⁹⁹

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam skripsi di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut hanya diteliti dalam hal membaca Al-Qur'an saja, tanpa adanya menggunakan metode Iqro' dan tingkat pendidikannya berlatar belakang SMP. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis Baca Tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Iqro' dan tingkat pendidikan yang diteliti berlatar belakang SD/MI sederajat.

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti dalam hal membandingkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang memiliki latar belakang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Srijatun dari UIN Walisongo Semarang dengan jurnal yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro' pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal”**. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqro' pada anak usia dini dan beberapa faktor yang menghambat dan menunjang pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqro'

⁹⁹Vella Sufah Fitriani, *Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas X Antara yang Berlatar Belakang Pendidikan SMP Islam dan yang Berlatar Belakang Pendidikan SMP Umum di SMKN 4 Semarang*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

dipersiapkan secara terencana dan sistematis dengan berpedoman pada kurikulum RA. Adapun beberapa faktor pendukung didalam penerapan metode Iqro' adalah tersedianya media, buku-buku, dan alat-alat pembelajaran lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Selain itu juga adanya sarana dan prasarana dan keuletan para pendidik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pelatihan secara rutin untuk penerapan metode Iqro' bagi guru dan masih banyak orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya dalam pembelajaran Al-Qur'an.¹⁰⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti dalam hal baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqro'.

perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu juga jurnal tersebut hanya memaparkan mengenai membaca Al-Qur'an dalam metode Iqro' saja dan bidikannya kepada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya memaparkan membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro' saja, akan tetapi cenderung membandingkan siswa latar belakang MI dan SD dengan bidikannya yaitu anak MTs sederajat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tsaqifa Taqiyya Ulfah, Muhammad Shaleh Assingkily dan Izzatin Kamala dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurnal yang berjudul **“Implementasi Metode Iqro' dalam**

¹⁰⁰Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dengan Metode Iqro' pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal*, Jurnal Pendidikan Islam, V. 11, No. 1, 2017. Diakses pada 6 Januari, 2020,

<http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/Pembelajaran%20BTA>.

Pembelajaran Membaca Al-Qur'an". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan historitas dan implementasi metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TKA-TPA "AMM" Kotagede Yogyakarta dengan mengkaji bagaimana implementasi, sistematika dan kelebihan metode Iqro' AMM Kotagede Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan metode Iqro' diimplementasikan secara klasikal, privat, mengenal bunyi huruf hijaiyah, membaca langsung Iqro' "versi" AMM dan sistem CBSA. Sistematika metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui tahap-tahap mulai dari jilid 1-6 yang disusun oleh pihak AMM Kotagede Yogyakarta dimulai yang sederhana sampai yang kompleks dan selain itu, metode Iqro' memiliki kelebihan yaitu sudah diterapkan diseluruh Indonesia dan sebagian Negara ASEAN, fleksibel, buku ajarnya mudah didapatkan dan harganya terjangkau, menggunakan system CBSA, dapat khatam Iqro' dengan waktu yang singkat, praktis, sistematis dan variatif.¹⁰¹

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang metode Iqro' dalam hal membaca Al-Qur'an.

Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu juga jurnal tersebut hanya memaparkan mengenai membaca Al-Qur'an dalam metode Iqro' saja dan bidikannya kepada anak TK dan juga anak SD. Sedangkan penelitian yang dilakukan

¹⁰¹Tsaqifa Taqiyya Ulfah, dkk., *Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an*, Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam, V. 2, No. 2, 2019. Diakses pada 13 Januari, 2020, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7591>.

penulis tidak hanya memaparkan membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro' saja, akan tetapi cenderung membandingkan siswa latar belakang MI dan SD dengan bidikannya yaitu anak MTs sederhana.

E. Kerangka Berfikir

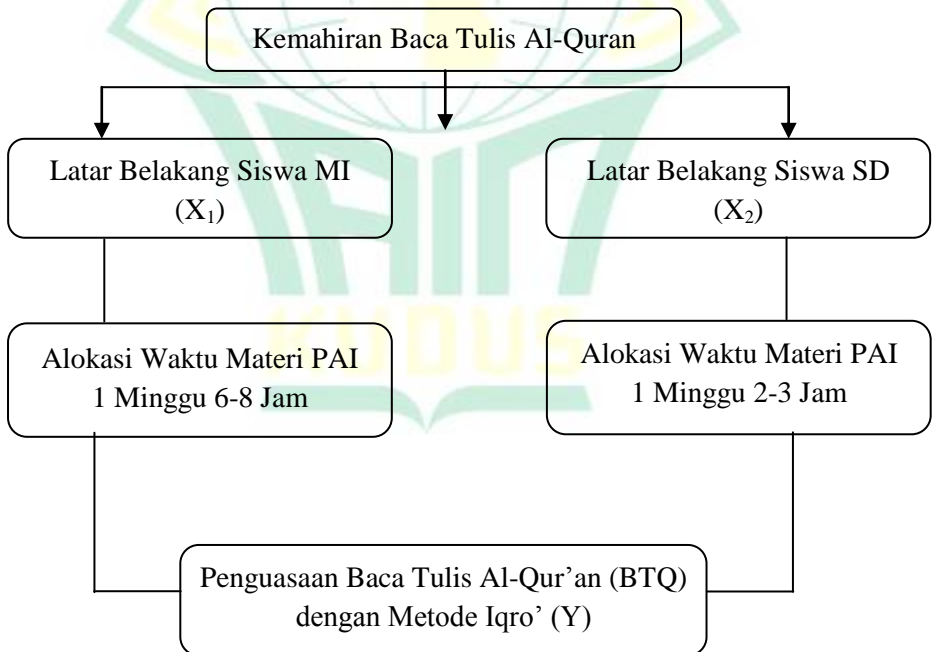
Kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dalam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, melafalkan sesuai dengan makhorijul hurufnya, membaca huruf sesuai dengan tempat dan sifat dari lafalnya. Perbedaan pelaksanaan kedua latar belakang antara siswa yang berlatar belakang MI dan siswa yang berlatar belakang SD akan memberikan dampak yang berbeda terhadap pembelajaran dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Salah satunya dilihat dari penguasaan Baca Tulis Al-Qur'an yang didukung dengan metode Iqro'

Latar belakang siswa MI memiliki waktu lebih lama dan rinci dalam materi pendidikan agama Islam di sekolah. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang mereka peroleh lebih banyak dalam pembelajaran agama yang ditempuh. Kesempatan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an mereka melalui dukungan pembelajaran Agama yang lebih rinci yaitu Al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak yang mana terdapat ayat-ayat Al-Qur'an untuk mereka baca dan tulis sesuai dengan kaidah-kaidah membaca dan penulisan Al-Qur'an yang benar terlebih dengan menggunakan metode Iqro' akan jauh lebih membantu mereka. Diasumsi siswa memiliki tingkat penguasaan baca tulis Al-Qur'an yang tinggi sehingga kemahiran siswa terhadap membaca dan menulis Al-Qur'an akan semakin baik.

Sedangkan siswa yang memiliki latar belakang SD lebih sedikit dalam memperoleh materi pendidikan Agama Islam di sekolah. Terbatasnya waktu pembelajaran agama menjadikan tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memperhatikan kaidah-kaidah dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar terlebih dengan

menggunakan metode Iqro'. Materi yang diterangkan oleh guru pun terlalu cepat sehingga memungkinkan siswa kurang lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sepenuhnya. Diasumsi siswa yang berlatar belakang SD memiliki tingkat penguasaan baca tulis Al-Qur'an yang rendah sehingga kemahiran siswa terhadap mempelajari Al-Qur'an lemah dimana kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang diperoleh rendah. Oleh karena itu, tingkat penguasaan baca tulis Al-Qur'an siswa berlatar belakang MI lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penguasaan baca tulis Al-Qur'an siswa yang berlatar belakang SD pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan metode Iqro'. Adapun kerangka berfikir yang dilakukan oleh peneliti digambarkan pada bagan berikut.

Gambar 2.3. Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara mengenai suatu rumusan masalah.¹⁰² Jawaban sementara tersebut lalu diuji atau dijawab melalui pengumpulan data saat di lapangan dan untuk pembuktian atas jawaban sementara tersebut terbukti kebenarannya ataupun tidak dilakukan dengan analisis data.¹⁰³

Diperluas dalam buku karya Suharsimi Arikunto hipotesis yaitu jawaban sementara atas permasalahan penelitian sampai kepada bukti dari jawaban itu dilakukan melalui data yang terkumpul.¹⁰⁴ Terbagi menjadi dua bentuk hipotesis dalam penelitian ini yakni hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), yaitu yang mana pada hipotesis nihil pernyataannya dinyatakan dalam bentuk kalimat negatif, sedangkan pada hipotesis alternatif pernyataannya dinyatakan dalam bentuk kalimat positif. Oleh karenanya rumusan permasalahan yang termaktub pada rumusan masalah sebelumnya, maka dari itu hipotesis yang mampu diajukan yaitu:

1. Hipotesis alternatif (H_a): “Terdapat perbedaan latar belakang siswa MI dan SD terhadap penguasaan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) dengan metode Iqro’ di MTs Negeri 4 Demak.”
2. Hipotesis nihil (H_0): “Tidak terdapat perbedaan latar belakang siswa MI dan SD terhadap penguasaan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) dengan metode Iqro’ di MTs Negeri 4 Demak.”

¹⁰²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 96.

¹⁰³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2004), 41.

¹⁰⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 62.